

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perilaku generasi muda yang ada di Sintang, mencerminkan adanya perbuatan yang termasuk kedalam kenakalan remaja. Perilaku yang dilakukan menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Sangat miris saat melihat fenomena yang terjadi terutama setiap malam Sabtu dan Minggu di kawasan depan kantor bupati Sintang yang tepatnya dipinggiran sungai dijadikan tempat untuk nongkrong, kebut-kebutan dan minuman keras. Ditinjau dari segi tempatnya memang strategis untuk berkumpul anak-anak muda tersebut, maka mengingat didepan kantor bupati yang letaknya dipinggir sungai dibuat saung-saung. Tujuan utama pemerintah daerah kota Sintang membuat seperti ini, yaitu untuk memperindah taman, bisa digunakan untuk tempat peristirahatan. Sebaliknya, tujuan tersebut disalahgunakan oleh anak-anak muda (generasi muda). Tempat tersebut dijadikan ajang berkumpul dan minum-minuman keras selanjutnya disertai dengan kebut-kebutan.

Fenomena bentuk seperti ini sebenarnya sudah dilakukan penertiban oleh aparat keamanan. Setelah adanya penertiban tempat tersebut selang waktu beberapa hari mulai dijadikan tempat berkumpul kembali dan lambat laun kembali seperti semula dijadikan tempat untuk ajang berkumpul yang tidak manfaat tersebut.

Kebiasaan nongkrong yang disertai minuman keras sangat membahayakan, terutama bagi pengonsumsi minuman keras. Menurut Clara (2013, hlm. 4) bahwa hal itu terjadi adalah salah satu efek dari budaya nongkrong, terutama dikalangan anak muda. Mereka yang mengonsumsi miras oplosan umumnya berasal dari kalangan sosial menengah ke bawah. Mereka biasanya berkumpul di gang, di titik nongkrong favorit, dan secara patungan membeli berbagai bahan yang mereka campur tanpa memperhitungkan kesehatan atau dampak nantinya.

Peristiwa tersebut sangat mengkhawatirkan jika sudah terdapat budaya nongkrong cenderung akan berpikiran mengonsumsi minuman keras, meskipun tidak semua budaya nongkrong buruk. Namun, realitanya budaya nongkrong yang di Sintang dijadikan ajang untuk minuman keras. Minuman keras yang berkelanjutan akan berdampak buruk bagi peminumnya, dikhawatirkan lagi kebiasaan minum-minuman keras dan merasa tidak puas di campur dengan benda lain sehingga menjadi oploasan.

Generasi muda saat ini lebih senang dengan kebiasaan nongkrong yang disertai dengan minuman keras, seperti arak, tuak dan sejenisnya. Selain itu, mengendara di jalanan ngebut-ngebutan dan perkelahian antar kelompok. Perilaku seperti ini merupakan sebuah fenomena yang mencerminkan karakter generasi muda tidak baik. Prilaku tersebut merupakan tindakan yang dapat digolongkan sebagai kenakalan remaja. Fuad Hassan dalam Willis (2010, hlm. 89) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai *acceptable* dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku disuatu masyarakat yang berkebudayaan.

Willis (2010, hlm. 90) mengatakan bahwa perbuatan remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri. Dipertegas oleh Kartono (2010, hlm. 6) berpendapat bahwa kenakalan remaja adalah: prilaku jahat (dursila) atau kejahatan dan kenakalan anak-anak muda, sedangkan Dadang Hawari (dalam Syafaat *et al*, 2008, hlm. 82) menyebut kenakalan remaja sebagai berikut:

Kepribadian antisosial atau gangguan tingkah laku. Ada beberapa kriteria yang menjelaskan tentang hal tersebut, yaitu:

- 1) Sering membolos
- 2) Terlibat kenakalan anak-anak (ditangkap atau diadili pengadilan anak karena tingkah lakunya).
- 3) Dikeluarkan atau diskors dari sekolah karena berkelakuan buruk.
- 4) Seringkali lari dari rumah (minggat) dalam bermalam diluar rumahnya.
- 5) Selalu berbohong.
- 6) Berulang-ulang melakukan seks walaupun hubungannya belum akrab.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja yang digolongkan sebagai generasi muda berupa pelanggaran terhadap aturan baik norma agama, hukum dan budaya serta perilaku tersebut sangat meresahkan dan mengkhawatirkan bagi masyarakat sebab mengganggu ketenangan umum dan dapat merusak dirinya sendiri. Bentuk perilaku tersebut merupakan cerminan dari adanya karakter generasi muda yang tidak baik.

Kejadian yang melanda generasi muda seperti ini tidak boleh dibiarkan begitu saja secara terus menerus. Harus adanya tindakan yang menjadikan generasi muda meninggalkan kebiasaan buruk tersebut. Jika ini tidak ditanggulangi maka akan berdampak bagi kemajuan bangsa yang telah diketahui bersama bahwa tahun 2045 adalah terwujudnya generasi emas.

Adanya karakter generasi muda seperti itu merupakan cerminan sebuah Negara sedang mengalami degradasi moral. Jika terjadi secara terus-menerus, maka dikhawatirkan seperti apa yang dikemukakan oleh Lickona (1992, hlm. 13-19) bahwa sepuluh tanda zaman yang harus diwaspadai. Jika kesepuluh tanda tersebut sudah ada, sebuah bangsa berarti sedang menuju jurang kehancuran. Kesepuluh tanda tersebut adalah:

- (1). Kekerasan dan vandalism (*violence and vandalism*).
- (2). Tradisi mencuri (*stealing*).
- (3). Kebiasaan menipu (*cheating*).
- (4). Semakin rendah rasa horma kepada orang yang lebih dewasa (*disrespect for outhority*).
- (5). pengaruh peer group untuk melakukan kekerasan.
- (6). Sikap fanatic (*bigotry*).
- (7). Penggunaan bahasa yang buruk (*bad language*).
- (8). Pelecehan seksual (*sexual abuse*).
- (9). Meningkatnya egoisme dan merendahnya rasa tanggung jawab sebagai warga Negara (*increasing self centeredness and declining civis responsibility*).
- (10). Munculnya prilaku merusak diri (*self destructive behavior*).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Lickona, maka kesepuluh hal tersebut terdapat beberapa yang terjadi di negara kita terutama di Sintang. Dengan demikian, generasi muda sebagai tonggak yang dijadikan garda terdepan, apabila memiliki karakter yang tidak baik ini akan berdampak besar terhadap kemajuan Negara.

Menanggapi permasalahan seperti ini, perlu adanya suatu langkah solutif dalam turut mengentaskan problema-problema yang terjadi di negara Indonesia khususnya di Sintang. Di pulau Prigi terdapat sebuah Kerajaan Sintang yang berlatar belakang kerajaan Islam. Kerajaan ini memiliki budaya tersendiri didalam membina masyarakat untuk memiliki kepribadian yang baik. Kerajaan Sintang memiliki nilai-nilai religius (agama) yang selalu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini dapat menjadi suatu solutif didalam menangani permasalahan karakter generasi muda yang tidak baik.

Nilai-nilai religius dapat menjadi suatu solutif sebagaimana diungkapkan oleh Wahyu (2011, hlm. 229) yaitu bahwa “Ditengah kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindakan kekerasan, tawuran, penggunaan obat-obatan terlarang, dan bentuk-bentuk tindakan kriminalitas lainnya, pendidikan karakter yang menekankan pada dimensi nilai-religius menjadi relevan untuk diterapkan”.

Berdasarkan penjelasan tersebut nilai religius diterapkan untuk membina karakter generasi muda sangat tepat. Melalui nilai religius generasi muda akan memahami eksistensi dari sebuah agama, dimana agama mengajarkan kebaikan. Sehingga keperibadian generasi muda akan menjadi lebih baik.

Mencermati nilai-nilai agama yang terkandung di kerajaan Sintang senada dengan yang dikemukakan oleh Basya. Nilai-nilai agama yang dikemukakan Basya (2011, hal. 250-262) sebagai berikut: (1). Kepercayaan, (2). Keberanian, (3). Pergaulan sosial yang baik, (4). Sikap mandiri, (5). Moderat, (6). Menjaga kehormatan, (7). Menepati janji, (8). Menghormati orang lain, (9). Cinta kasih, (10). Mengutamakan orang lain, (11). Kesantunan, dan (12). Adil. Menurut Basya penanaman nilai-nilai agama ini pada anak dengan memberikan teladan secara langsung maka akan membentuk kepribadian yang baik.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Basya, maka nilai-nilai agama jika diajarkan kepada generasi muda secara terus-menerus akan menjadikan perilaku menjadi baik. Dengan demikian generasi muda yang memiliki pemahaman agama dengan baik, maka dia akan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang didalam agama. Hal ini seperti halnya minuman keras bahwa di dalam ajaran Islam

dilarang untuk meminumnya. Hal ini telah dijelaskan didalam kandungan ayat Suci Al-quran bahwa di larang untuk meminum Khomer (minuman yang memabukan).

Kita pahami bersama bahwa agama seperti yang dikemukakan oleh Ali (1969, hlm. 9) bahwa agama adalah kepercayaan akan adanya Tuhan yang Maha Esa dan hukum yang diwahyukan kepada utusan-utusanNya untuk kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Menurut beliau ciri-ciri agama itu adalah: (1) Mempercayai adanya Tuhan yang Maha Esa, (2) Mempunyai kitab suci dari Tuhan yang Maha Esa, (3) Mempunyai rasul/utusan dari Tuhan yang Maha Esa, (4) Mempunyai hukum sendiri bagi kehidupan penganutnya berupa perintah dan petunjuk.

Penjelasan agama tersebut menyatakan bahwa agama merupakan kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum yang diwahyukan kepada utusan-utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Dapat dipahami bahwa agama merupakan suatu ajaran yang menjadikan bagi pemeluknya dapat menjalankan kehidupan sehari-hari, sebab agama merupakan suatu petunjuk untuk menjalani realita kehidupan. Merujuk dari definisi agama, dapat diketahui bahwa agama memiliki nilai-nilai yang menjadi pedoman untuk bertindak-tanduk.

Penanaman nilai-nilai agama ini seperti yang telah diterapkan di Pondok Pesantren dengan menanamkan nilai-nilai agama para santri memiliki karakter yang baik. Dalam pendidikan dan pelatihan di pesantren menanamkan akhlak mulia kepada setiap santrinya secara berkelanjutan alhasil selain pengetahuan meningkat, akhlak, atau kepribadiannya menjadi baik. Hal ini ditandai dengan sifat para santri yang santun, amnah, tanggung jawab, dan mentaati aturan yang ada (aturan yang terdapat di dalam agama maupun aturan yang dibuat oleh negara). Sebagai contoh pelaksanaan pembinaan karakter di pesantren yang di pimpin oleh KH. Abdullah Gymnastiar. Salah satu program santri, yaitu Santri Siap Guna. Santri siap guna merupakan program santri khusus untuk memdidik generasi muda. Orientasi Santri Siap guna ini yaitu menjadikan generasi muda memiliki karakter BAKU (Baik dan Kuat). Untuk mewujudkan karakter BAKU tersebut dirumuskan dalam Kurikulum yang memuat penanaman nilai-nilai agama (*religius*). Terkait Santri Siap Guna ini,

peneliti selaku Pengurus Program Santri siap Guna sehingga mengetahui program-program tersebut.

Selain program Santri Siap Guna, peneliti juga melakukan hal yang serupa, yaitu menanamkan nilai-nilai religius melalui pendidikan IMTAQ (Iman dan takwa) di masjid. Didalam pengajaran IMTAQ tersebut tidak hanya membina anak-anak namun generasi muda juga mendapatkan pembinaan yang sama. Berdasarkan pembinaan tersebut terutama generasi muda memiliki akhlak yang baik sebagai wujud dari karakter yang baik. Sebelum adanya pembinaan, generasi muda memiliki sifat yang dipandang belum baik seperti, belum taat terhadap aturan agama, suka memanfaatkan waktu untuk hal-hal kurang baik. Namun dengan adanya pembinaan melalui nilai-nilai agama, generasi muda menjadi lebih baik dari sebelumnya. Di antaranya semakin rajin beribadah, giat untuk memanfaatkan waktu dengan baik seperti untuk belajar, suka berkunjung kerumah teman dan tetangga (silaturahmi). Berdasarkan pengalaman ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti hal yang sama di Kerajaan Sintang.

Nilai-nilai religius mengajarkan kepada manusia untuk kembali kepada ajaran agama yang bersumber dari tuhan. Dengan demikian pendidikan yang dilakukan oleh Kerajaan Sintang sangat relevan untuk membantu menangani peristiwa amoral. Hal ini senada dengan pendapat Lickona (2012, hlm. 4) mengatakan bahwa: pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama dari mereka semua yang menyentuh nilai dan kehidupan para anak muda, berawal dari keluarga dan meluas hingga komunitas iman, organisasi pemuda, bisnis, pemerintah, dan bahkan media.

Lickona mengatakan bahwa di dalam melakukan pendidikan karakter tidak dapat hanya dilakukan di sekolah saja melainkan semua pihak harus turut andil. Pendidikan karakter merupakan keharusan semua pihak, sehingga hasilnya akan maksimal. Mengupas dari pendapat Lickon tepatlah bahwa kerajaan Sintang turut andil dalam membina karakter masyarakat khususnya generasi muda.

Langkah solutif yang diterapkan oleh Kerajaan Sintang sesuai dengan pembangunan berkelanjutan. Esensi pembangunan berkelanjutan adalah keselarasan hubungan sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungannya. Dalam hal ini,

manusia merupakan pusat dari pembangunan berkelanjutan, karenanya penting untuk menanamkan nilai-nilai yang mendorong terciptanya masa depan yang lebih berkelanjutan. Nilai-nilai dimaksud antara lain adalah: (1) menghargai nilai-nilai dan hak-hak semua manusia di seluruh planet bumi dan komitmen terhadap keadilan sosial dan ekonomi bagi semua, (2) menghargai hak-hak azasi manusia generasi mendatang dan komitmen terhadap tanggungjawab antargenerasi, (3) menghargai dan peduli pada kehidupan komunitas dengan keanekaragamannya yang mencakup perlindungan dan perbaikan terhadap ekosistem planet bumi, dan (4) menghargai keanekaragaman budaya dan komitmen untuk membangun toleransi budaya lokal dan global, perdamaian, dan *non-violence* (Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan nasional, 2009, hlm. 1-2).

Pembangunan berkelanjutan merupakan harapan dan cita-cita bersama, tidak hanya dalam ruang lingkup nasional melainkan ruang lingkup internasional. Tiga ranah yang menjadi indikator capaian pendidikan berkelanjutan, yaitu bidang ekonomi, sosial budaya dan lingkungan hidup. Ketiga indikator capaian ini merupakan esensi dari pendidikan berkelanjutan bila kita melihat situasi dan kondisi kehidupan ini, maka sangat jelaslah peranan ketiga cerminan tersebut.

Nilai-nilai religius Kerajaan Sintang dan pembangunan berkelanjutan jika dikaji dan dianalisa sesuai dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan. Bahwasannya didalam Kurikulum PPKn 1994, sebagaimana dikutip oleh Sapria & wahab (2011, hlm. 312) mengatakan bahwa “Kurikulum PPKn 1994 berorientasi pada nilai (value based curriculum)...”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa di dalam PPKn pembelajaran nilai-nilai diterapkan, seperti nilai yang terkandung didalam agama (*religius*). Penerapan nilai-nilai ini memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kepribadian yang baik. Selanjutnya dipertegas lagi sesuai dengan tujuan dari PPKn tersebut sebagaimana dikemukakan oeh Sapria & Wahab (2011, hlm. 312) bahwa:

Tujuan PPKn hendaknya disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman, artinya bukan hanya membangun warga negara yang baik semata melainkan warga Negara yang cerdas (smart citizen) dalam menghadapi

lingkungan kehidupannya. Kecerdasan yang perlu dimiliki oleh seseorang warga negara adalah kecerdasan dalam berbagai aspek, yakni kecerdasan dalam intelektual, emosional, sosial, dan bahkan spiritual.

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan PKN tersebut mengharapkan setiap warga Negara memiliki moral atau kepribadian baik yang mencerminkan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki kecerdasan dalam berbagai aspek, terdapat didalamnya yaitu kecerdasan spiritual yang diimplementasikan berupa perilaku yang baik atau berakhlak mulia dengan ditandai adanya taat terhadap agama. Dengan memiliki kecerdasan tersebut maka akan menjadi warga Negara yang bertanggung jawab terhadap hak dan kewajibannya, sehingga mampu menjalankan kehidupan bernegara dan dalam kancah kehidupan dengan Negara lain.

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki fungsi, seperti yang tercantum didalam proyek PKN dan BP Depdiknas (2000, hlm. 21) dalam Suhaida (2014, hlm. 7) menyatakan bahwa,

- a. Mengembangkan dan melestarikan nilai dan moral Pancasila secara dinamis dan terbuka. Dinamis dan terbuka dalam arti nilai dan moral yang dikembangkan mampu menjawab tantangan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia yang merdeka, bersatu dan berdaulat.
- b. Mengembangkan dan membina manusia Indonesia seutuhnya yang sadar politik dan konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia dilandaskan pada Pancasila dan UUD 1945.
- c. Membina pemahaman dan kesadaran terhadap hubungan antar warganegara dan Negara, antar warganegara dengan sesama warganegara, dan pendidikan pendahuluan bela Negara agar mengetahui serta mampu melaksanakan dengan baik dan kewajiban sebagai warganegara.

Berdasarkan tujuan dan fungsi tersebut, bahwa PKN sesungguhnya memberikan pendidikan yang menjadikan manusia menjadi warganegara yang baik, yaitu warganegara yang memiliki kepribadian yang mulia sehingga mencerminkan manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa. Untuk menuju capaian tersebut didalam PKN diajarkan nilai-nilai, diantaranya yaitu nilai religius. Nilai religius memberikan pemahaman bahwa sebagai manusia harus memiliki perilaku yang mulia, sehingga didalam bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari akan patuh dan taat terhadap aturan yang berlaku baik tertulis maupun tidak tertulis.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai bagian pendidikan ilmu kewarganegaraan dimanapun dan kapanpun sama/mirip ialah program dan rekayasa pendidikan untuk membina dan membelajarkan anak didik menjadi warganegara yang baik, iman dan takwa kepada Tuhan Yang maha Esa, memiliki nasionalisme (rasa kebangsaan) yang kuat/mantap, sadar dan mampu membina serta melaksanakan hak-hak kewajiban dirinya sebagai manusia, warga masyarakat dan bangsa negaranya, taat aza/ketentuan, demokratis dan partisipatif aktif, kreatif, positif dalam kebhinekaan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara madani yang menjunjung tinggi hak azasi manusia serta kehidupan yang terbuka mendunia dan modern tanpa melupakan jati diri masyarakat, bangsa dan negaranya (Winataputra dan Budimansyah, 2007). Dengan demikian, sejalan antara PKn dengan pendidikan keberlanjutan didalam mencapai tujuan pendidikan. PKn memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar memiliki karakter dan kepribadian yang baik, begitu juga dengan pembangunan keberlanjutan dan penanaman nilai-nilai religius Kerajaan Sintang menjadikan manusia pada umumnya memiliki karakter yang baik, sehingga dapat dan mampu membuat lingkungan (baik alam maupun masyarakat) menjadi aman dan nyaman untuk saat sekarang dan mendatang.

Nilai Religius Kerajaan Sintang dalam aplikasinya dapat menjadi pembangunan berkelanjutan dibidang lingkungan kemasyarakatan, hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yaitu yang menghendaki warganegara memiliki kepribadian yang baik. Menanggapi permasalahan yang terdapat diatas dipandang perlu untuk diadakannya penelitian, dengan demikian peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian ini.

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Suatu penelitian harus mengacu kepada permasalahan-permasalahan yang jelas, selain itu adanya penentuan pembatasan masalah sehingga masalah yang hendak dikaji akan sesuai dengan permasalahan dilapangan. Adapun batasan permasalahan pada penelitian ini, yaitu terkait permasalahan yang terjadi pada

generasi muda di Kabupaten Sintang wilayah perbatasan dengan Sarawak Malaysia. Permasalahan tersebut berupa:

1. Rendahnya karakter generasi muda dengan ditandai adanya perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.
2. Adanya perilaku generasi muda yang menyimpang, yaitu tingginya kebiasaan nongkrong, terjadinya perkelahian antar kelompok-kelompok pemuda, maraknya minuman keras di kalangan pemuda, dan kebiasaan kebut-kebutan di jalanan.
3. Belum adanya pembinaan karakter generasi muda secara langsung di kalangan masyarakat di pulau Prigi.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti akan merumuskan masalah penelitian. Masalah penelitian terfokus pada pembinaan karakter generasi muda. Masalah umum penelitiannya yaitu: “Bagaimanakah peran nilai-nilai religius Kerajaan Sintang dalam Membina karakter generasi muda”. Agar masalah ini lebih terperinci maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Nilai-nilai religius apa yang terdapat di Kerajaan Sintang untuk membina karakter generasi muda?
2. Bagaimanakah implementasi nilai-nilai religius Kerajaan Sintang dalam membina karakter generasi muda sebagai bentuk dari pembangunan berkelanjutan?
3. Bagaimanakah tanggapan generasi muda terhadap implementasi nilai-nilai religius Kerajaan Sintang?
4. Apakah yang menjadi faktor penghambat dan pendukung implementasi nilai-nilai religius Kerajaan Sintang dalam membina karakter generasi muda di Pulau Prigi?
5. Bagaimanakah solusi dalam mengatasi faktor penghambat implementasi nilai-nilai religius Kerajaan Sintang dalam membina karakter generasi muda di Pulau Prigi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tentang pentingnya membina karakter masyarakat khususnya generasi muda dengan adanya nilai-nilai religius yang terdapat di Kerajaan Sintang.

1.3.2 Tujuan khusus

Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan:

1. Menganalisis Nilai-nilai religius apa yang terdapat di Kerajaan Sintang untuk membina karakter generasi muda.
2. Menganalisis mplementasi nilai-nilai religius Kerajaan Sintang dalam membina karakter Generasi Muda sebagai bentuk dari pembangunan berkelanjutan.
3. Menganalisis anggapan Generasi Muda terhadap implementasi nilai-nilai religius Kerajaan Sintang.
4. Menganalisis faktor penghambat dan pendukung implementasi nilai-nilai religius Kerajaan Sintang dalam membina karakter Generasi Muda di pulau Prigi.
5. Memberikan solusi dalam mengatasi faktor penghambat implementasi nilai-nilai religious Kerajaan Sintang dalam membina karakter Generasi Muda di Pulau Prigi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam desain penelitian ini yaitu untuk memberikan informasi bahwa Kerajaan Sintang memiliki peranan di dalam pembinaan karakter generasi muda, hal ini sebagai bentuk usaha pendidikan diluar sekolah guna mewujudkan *Good Citizen*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Kontribusi pada bidang keilmuan
Sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi pengembang PKn khususnya dalam membina karakter generasi muda.
2. Kerajaan Sintang
Sebagai wahana tempat didalam membina Karakter generasi muda serta melestarikan nilai-nilai sejarah demi menjaga kepunahan.

3. Masyarakat Sintang

Untuk bersama-sama menjaga dan membentuk karakter generasi muda menjadi lebih baik sehingga menjadi *Good Citizen*.

1.5 Sistematika Tesis

Bab I membahas pendahuluan yang mendeskripsikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan tesis.

Bab II membahas tinjauan pustaka yang meliputi; peran nilai-nilai religius, kerajaan sintang, karakter, karakter generasi muda, pembangunan berkelanjutan, nilai-nilai religius dalam perspektif pkn, paradigma penelitian, dan penelitian terdahulu.

Bab III membahas tentang metode penelitian. Adapun subbab yang dibahas dalam bab ini mencakup desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan agenda penelitian.

Bab IV membahas tentang temuan dan pembahasan, yang dibahas yaitu temuan, hasil temuan, dan pembahasan.

Bab V membahas tentang Simpulan, implikasi dan rekomendasi. Adapun subbab yang dibahas yaitu simpulan umum, simpulan khusus, implikasi dan rekomendasi.